

TRADISI PENAFSIRAN ULAMA NUSANTARA TERHADAP AL-QURAN

Muhammad Haris Hakam

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

This paper aims to describe the traditions and typology of interpretation of the Koran produced by Indonesian scholars with the characteristics of their time. The gap between the Koran and its readers, especially non-Arabs, which requires extra effort in understanding the messages in it. This effort was carried out by a number of Nusantara scholars who did this by translating or interpreting the Koran, so that it could be understood by people who had a very high desire to understand the verses of the Koran. This research uses library research method, research with library model and looking for related reading materials. This paper concludes that the interpretation of the Koran is used in the language of the people of the archipelago so that it is more dialogical and familiar with the locality of the people.

Keywords: *tradition, interpretation, ulama, Nusantara, al-Quran*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang tradisi dan tipologi penafsiran atas al-Quran yang dihasilkan ulama Indonesia dengan karakteristik pada zamannya. Kesenjangan antara al-Quran dengan pembacanya, terutama non Arab, yang memerlukan upaya ekstra dalam memahami pesan-pesan di dalamnya. Upaya ini dilakukan sejumlah ulama Nusantara yang melakukannya dengan menerjemahkan atau menafsirkan al-Quran, agar dapat dipahami oleh masyarakat yang begitu tinggi keinginannya untuk memahami ayat-ayat al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, penelitian dengan model kepastakaan dan mencari bahan-bahan bacaan terkait. Tulisan ini berkesimpulan bahwa penafsiran atas al-Quran digunakan dengan bahasa masyarakat Nusantara sehingga lebih dialogis dan akrab dengan lokalitas masyarakatnya.

Kata Kunci: *tradisi, penafsiran, ulama, Nusantara, al-Quran*

Copyright (c) 2023 Muhammad Haris Hakam.

✉ Corresponding author : Muhammad Haris Hakam

Email Address : haris_hakam@iiq.ac.id

PENDAHULUAN

Sekalipun studi tentang Tafsir Nusantara baru marak sekitar satu dasawarsa terakhir, namun sesungguhnya perhatian terhadap pemahaman orang Islam atas al-Quran telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Snouck Hurgronje adalah nama paling menonjol untuk menyebutkan contoh bahwa perhatian terhadap intelektualitas muslim Nusantara telah ada sedari zaman dulu. Meski kemudian sempat terlupakan, atau hanya disinggung secara sepintas, namun studi terhadap “tafsir Nusantara” ini kembali mengemuka pada akhir abad ke-20.

Di antara tokoh Barat yang banyak memberikan perhatian terhadap perkembangan tafsir nusantara ini adalah Anthony H. John, G. Riddell dan Howard M. Federspiel. John dalam *“The Qur’an in the Malay World: Reflection on ‘Abd al-Ra’uf of Singkel (1615-1693)”* yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies*, 9:2 (1998) serta banyak artikel yang tersebar di berbagai buku secara umum bertumpu pada tafsir Al-Qur’an di Indonesia pada abad 17 M (yang dikaji adalah tafsir *Tarjuma>n al-Mustafi>d*) dan abad 19 M (yang dikaji adalah tafsir *Mara>h} Labi>d*) dengan menunjukkan metode penafsiran dan keterpengaruhannya dengan karya tafsir klasik serta proses arabisasi pemakaian istilah dalam konteks bahasa di Indonesia.¹

Sementara itu Riddell (1993) secara spesifik menganalisis penggunaan tafsir berbahasa Arab di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara pada masa-masa awal, dan dalam artikel *“Controversy in Qur’anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World”*⁴ ia mengungkapkan pengaruh perkembangan dunia tafsir Al-Qur’an di dunia Muslim dalam dinamika Islam dan Muslim di Nusantara.²

Adapun kajian Howard M. Federspiel (1996) lebih fokus pada karakteristik terjemahan dan tafsir Al-Qur’an di Asia Tenggara serta kepopuleran sebuah tafsir Al-Qur’an. Dari sisi sumber, kajian Federspiel ini mengabaikan karya-karya tafsir Al-Quran berbahasa lokal, seperti tafsir berbahasa Jawa, Sunda, dan Bugis.³

Dari kalangan domestik, muncul pula kajian-kajian terkait dengan tafsir Al-Qur’an Indonesia. Yunan Yusuf menulis dua artikel, yaitu *“Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia”*⁷ dan *“Karakteristik Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Abad Ke-20”*, yang mengulas aspek-aspek metodologi tafsir nusantara dan perkembangannya serta mengulas karakteristik tafsir Al-Qur’an di Indonesia, khususnya pada abad ke-20.⁴

Islah Gusmian (2013) menulis tesis yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi”.

¹ Abdul Aziz, “Tarib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (August 27, 2019): 38-48, <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.15>. Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia; Sejarah Dan Dinamika,” *Nun* 1, no. 1 (2015). 2

² Peter G. Riddell, “Controversy in Qur’anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World,” in *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia (Calyton: Monas Paper on Southeast Asia)*, ed. Anthony Reid (Calyton: Monas Paper on Southeast Asia, 1993).

³ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur’an Di Indonesia*, trans. Tadjul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

⁴ Lihat dalam *Jurnal Pesantren*, No. I, Vol.VIII, Tahun 1991 dan *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 4, Tahun 1992

Dalam bukunya ini, ia menjelaskan tentang; pertama, sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia. Kedua, teknik dan metode penulisan dan hermeneutic karya tafsir al-Qur'an di Indonesia. Ketiga, horizon dan cakrawala baru karya tafsir al-Qur'an di Indonesia, serta keempat, ideologi tafsir dan kepentingan dibalik penulisan karya tafsir al-Qur'an di Indonesia.⁵

Tujuan pokok dari tulisan ini adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait dengan definisi dan batasan, kehadiran, serta tipologi "Tafsir Nusantara"

METODE PENELITIAN

Metode Studi Literatur (*Library Research*) dengan Pendekatan Deskriptif Analitis. Penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik atau masalah tertentu dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁶ Metode ini digunakan dengan pendekatan deskriptif analitis, yang berarti bahwa penelitian tersebut akan fokus pada menggambarkan dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur dengan tujuan memahami fenomena atau isu yang sedang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nusantara dan Tafsir Nusantara

Istilah Nusantara menjadi terkenal karena Sumpah Palapanya Mahapatih Gajah Mada, di saat ia bersumpah akan tetap berpuasa sampai dengan "pulau-pulau lain (nusantara) dikalahkan". Secara morfologis, kata nusantara adalah kata majemuk yang diambil dari bahasa Jawa Kuno/Sansekeru, yaitu nusa ("pulau") dan antara (lain, seberang). Sumpah itu ia ucapkan pada tahun 1336 dan terdokumentasikan dalam Kitab Pararaton. Dalam sumpahnya itu, Gajah Mada menyebutkan nama-nama daerah yang ia sebut dengan nusantara itu, yaitu Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik.

Namun demikian, nusantara bukanlah konsep wilayah yang sama sekali baru karena setengah abad sebelumnya telah ada konsep yang serupa, yaitu dwipantara. Dwipantara memiliki arti yang sama dengan nusantara, berasal dari kata dwipa (nusa, pulau) dan antara (lain, seberang). Konsep ini dicetuskan pada tahun 1275 oleh Kertanegara, raja terakhir Singhasari dan mertua pendiri Majapahit, Raden Wijaya.⁷ Kertanegara memiliki wawasan suatu persatuan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara di bawah kewibawaan Singhasari dalam

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 5

⁷Kata (Dwipantara) ini terdapat dalam Kitab Ramayana yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Gupta di lembah sungai Gangga, India, untuk menggambarkan pulau-pulau yang terletak di antara muara sungai Gangga dan pelabuhan di Cina. Menurut Stephanus Munadjat, kata ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa menjadi nusantara, untuk menunjukkan kumpulan pulau-pulau di luar Majapahit. Henderi F Isnaeni, "Kertanegara Dan Nusantara," <https://historia.id/>, 2022, <https://historia.id/kuno/articles/kertanegara-dan-nusantara-P0pMO/page/1>.

menghadapi kemungkinan ancaman dominasi Mongol yang tengah membangun Dinasti Yuan di Tiongkok.

Penggunaan istilah Nusantara pada zaman kuno dipakai untuk menggambarkan kesatuan geografi-antropologi kepulauan yang terletak di antara benua Asia dan Australia (termasuk Semenanjung Melayu). Kitab Negara kertagama mencantumkan nama-nama wilayah Nusantara, yang saat ini dapat dikatakan mencakup sebagian besar wilayah modern Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat) ditambah wilayah Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Namun pada penggunaan modern, istilah "Nusantara" hanya digunakan untuk merujuk wilayah kepulauan Indonesia secara khusus.

Mungkin, hal ini merujuk kepada usulan Ki Hajar Dewantara yang menyodorkan nama "Nusantara" sebagai salah satu nama alternatif untuk negara yang akan merdeka sebagai pelanjut Hindia Belanda. Sekalipun nama "Indonesia" (artinya 'Kepulauan Hindia') pada akhirnya yang disetujui sebagai nama resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun kata Nusantara tetap diabadikan sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia.

Dalam pengertian luas, Nusantara di sini mencakup wilayah Asia Tenggara, sementara dalam pengertian yang lebih sempit, Nusantara identic dengan Indonesia. Tafsir Nusantara dengan demikian adalah tafsir yang lahir di bumi Nusantara, atau tafsir yang dilahirkan oleh ulama Nusantara, atau setidaknya tafsir yang ada kaitannya dengan Nusantara, tergantung kita mengartikan Nusantara dalam arti yang sempit atau dalam pengertian yang luas.

Dalam buku *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* disebutkan bahwa tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya dibidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal, bahasa Jawa, bahasa Sunda) maupun dengan bahasa Indonesia sendiri.⁸

Persoalan definisi ini sepertinya masih terbuka untuk didiskusikan. Bagi Gusmian, istilah Tafsir Nusantara secara langsung merujuk pada karya tafsir para mufasir Nusantara. Nusantara yang dimaksud tidak terbatas pada Indonesia saja, melainkan juga mendenotasi kawasan Asia Tenggara, meliputi Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan negara sekitar. Dalam mengidentifikasi tafsir al-Qur'an di Nusantara,⁹ paling tidak menurutnya, ada lima hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, tujuan dan fungsi penulisan tafsir, serta praktiknya yang beragam. *Kedua*, wilayah Nusantara tempat ia muncul. *Ketiga*, bentuk karya tafsir yang beragam, baik dalam penggunaan

⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). 86.

⁹ Gusmian sendiri tampaknya lebih menyukai "Tafsir (di) Indonesia" tercermin dalam karya tulisnya seperti "*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*", "*Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*", atau "*Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*."

teknik, bahasa, dan aksara penulisan. Termasuk dalam point ini adalah lengkap-tidaknya tafsir yang ditulis karena karya-karya tafsir yang telah dihasilkan oleh para mufasir tidak selalu lengkap 30 juz. Sebagian mufasir menulis secara parsial dan berdasarkan tema tertentu. *Keempat*, tokoh nusantara yang memproduksi karya tersebut. *Kelima*, basis sosial-budaya dalam proses penulisan tafsir dan praktiknya. Jika diramu dalam suatu definisi, Tafsir Nusantara, bagi Gusmian, dapat dimaknai sebagai tafsir al-Qur'an yang tidak hanya ditulis, namun juga dipraktikkan (tafsir yang hidup) dalam lima tinjauan di atas. Ia sendiri menyebutkan empat bentuk Tafsir Nusantara: (1) Manuskrip, (2) Cetak (buku, majalah, koran, dll), (3) Digital (*e-book*, laman digital, dll.), dan (4) Oral (pengajian luring/daring).¹⁰

Sebagian peneliti, seperti Kurdi Fadal, menyamakan Tafsir Nusantara dengan Tafsir Indonesia. Ini terlihat saat ia membahas tentang tradisi tafsir di pesantren, ia menyatakan bahwa "Tafsir Pesantren secara umum merupakan bagian dari Tafsir Indonesia atau dikenal dengan Tafsir Nusantara. Maka, mengkaji tafsir pesantren berarti pula mengkaji tafsir Indonesia."¹¹

Bagi Fadhli Lukman, masalah terminologi 'Tafsir Nusantara' telah menjadi slogan kosong dan tidak memiliki nilai analitis. Banyak artikel yang dengan seenaknya diberi judul 'Tafsir Nusantara', tanpa menjadikannya acuan analisa. Akibatnya terjadi carut-marut diskursus tafsir nusantara sehingga mengaburkan gambar sebenarnya dari sejarah intelektual Tafsir Indonesia itu sendiri.¹²

Kelahiran Tafsir Nusantara

Apabila kita mendefinisikan tafsir juga dalam pengertian yang luas sebagaimana disodorkan Gusmian tersebut yang meliputi juga living Qur'an dan pengajian-pengajian verbal, maka dapat dipastikan bahwa usia tafsir nusantara setua umur interaksi masyarakat nusantara dengan Islam itu sendiri, mengingat bahwa al-Qur'an adalah Islam itu sendiri. Artinya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejarah perkembangan sejarah Islam di Indonesia sejalan dengan sejarah al-Qur'an dan penafsirannya itu sendiri.

Bagi Ahmad Atabik, sejarah perkembangan Islam ditandai dengan sejarah al-Qur'an dan penafsirannya, meskipun pada realitasnya sejarah al-Qur'an lebih menitikberatkan pada peninggalan-peninggalan tertulis yang lahir dari tradisi intelektual para ulama yang bersangkutan. Oleh karena itu, sejarah al-Qur'an dan penafsirannya dalam konteks yang paling sederhana di Indonesia dapat dikaji dan diteliti melalui sejarah masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab.¹³

¹⁰ Melisa Diah Maharani, "Merumuskan Tafsir Nusantara (1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar," (<https://studitafsir.com/>, 2021, <https://studitafsir.com/2021/09/22/merumuskan-tafsir-nusantara-1-islah-gusmian-sebagai-peletak-dasar/>).

¹¹ Kurdi Fadal, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)," *Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 82.

¹² Muammar Zayn Qadafy, "Fadhli Lukman Mengurai Benang Kusut Kajian Tafsir Nusantara," 2021, <https://studitafsir.com/2021/08/29/fadhli-lukman-mengurai-benang-kusut-kajian-tafsir-nusantara/>.

¹³ Abd Aziz, "Representasi Semiotika Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58-67, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>. Ahmad Atabik, "Jurnal Hermeunetik," *Jurnal Hermeunetik* 8, no. 2 (2014). 313.

Sementara dalam konteks peninggalan-peninggalan tertulis, sejauh ini bukti terawal yang didapatkan adalah pada abad ke-16, yaitu ditemukannya kitab *Tafsir Surat al-Kahfi* (18): 9 yang ditulis pada masa itu.¹⁴ Kitab ini tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultananannya adalah Syams ad-Din as-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultananannya adalah Hamzah al-Fansuri. Di wilayah Sumatera lain, se abad kemudian, muncul karya tafsir lengkap 30 juz dengan judul "*Tarjuma'n al-Mustafi'd*", yang merupakan karya Abd. Rauf al-Singkili (1615-1693 M).¹⁵

Pada generasi setelah *Tarjum>an al-Qur'a>n*, muncul karya tafsir berjudul Kitab *Faraid al-Qur'an*, dengan menggunakan bahasa Melayu Jawa. Dipakainya bahasa Melayu dan bahasa Jawa semakin menemukan kekuatannya, karena kedua bahasa ini merupakan bahasa induk yang dipakai Nusantara dan bahasa yang dipakai dalam pemerintahan, hubungan antar-negara, dan perdagangan. Kitab tafsir ini ditulis dalam bentuk sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah buku koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Isma'il bin Abd al-Muthallib al-Asyi, *Ja>mi' al-Jawa>mi' al-Musjannafa>t: Majmu' beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama' Aceh*.¹⁶

Pada abad 19 muncul juga karya tafsir utuh yang berjudul *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*, yang ditulis oleh ulama Indonesia yang lama bermukim di Arab Saudi, yaitu Syekh Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Kitab tafsir ini menggunakan bahasa Arab dan ditulis di Arab Saudi juga. Karya Imam Nawawi ini selesai pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. sebelumnya, naskahnya disodorkan kepada ulama Makah dan Madinah untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di Arab Saudi (dahulu Hijaz). Karya ini kemudian mendapatkan apresiasi ulama Mesir, dan memberi gelar kepada Imam Nawawi "*Sayyid Ulama' Hijaz*" (Pemimpin Ulama' Hijaz).¹⁷

Selanjutnya pada abad ke-20, kita dapat menggunakan periodisasi yang digunakan oleh Howard M. Federspiel yang membagi perkembangan tafsir Indonesia (modern) kepada tiga "generasi". Generasi pertama ditandai dengan gerakan terjemah atau tafsir yang terpisah-pisah, yang dimulai dari awal abad XX sampai awal tahun 60-an. Pada generasi kedua, Federspiel menyebut sebagai follow up generasi pertama yang berperan sebagai penyempurnaan metodologis atas karya-karya generasi pertama. Penerjemahan generasi kedua yang muncul pada pertengahan tahun 60-an ini biasanya dibubuhi catatan khusus, catatan kaki, bahkan disertai dengan indeks yang sederhana. al-Furqan (A. Hassan, 1928), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau *Tafsir Quran Indonesia* (Mahmud Yunus, 1935) serta *Tafsir Quran* (Zainuddin Hamidi dan Fachruddin, 1959), dianggap sebagai karya-karya yang mewakili generasi kedua. Sedangkan pada generasi

¹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. 53

¹⁵ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. 20. Untuk kajian komprehensif tentang hal ini, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. 42-43

¹⁷ Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia; Sejarah Dan Dinamika." 43.

ketiga, Federspiel menyebutkan telah muncul adanya upaya menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap pada tahun 70-an. Karya Tafsir al-Qur'an generasi ini biasanya memberi pengantar metodologis serta indeks yang akan lebih memperluas wacananya masing-masing. *Tafsir al-Nur al-Bayan* (Hasbi Ash-Shiddieqi, 1966), *Tafsir al-Azhar* (Hamka, 1973), dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Halim Hasan cs., 1955) dianggap mewakili generasi ketiga.¹⁸

Tipologi Tafsir Nusantara

Bagi Gusmian,¹⁹ kajian-kajian yang telah dilakukan belum banyak menampilkan konteks-konteks keindonesiaan, dari sudut sosial, budaya, dan politik secara memadai oleh para pengkaji di bidang tafsir Al-Quran di Indonesia. Padahal, menjelaskan sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia dengan tidak semata-mata berkaitan dengan tahun penulisan dan publikasinya, tetapi juga menyangkut basis sosial politik penulis tafsir, ruang sosial dan audiens ketika tafsir ditulis, bahasa dan aksara yang digunakan, serta tujuan penulisan tafsir merupakan salah satu kajian penting. Unsur-unsur tersebut, secara umum akan dibahas dengan singkat dalam tulisan dan dengan bertumpu pada aspek sosial dan budaya sebagai ruang dialektika.

Menurut Gusmian, Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak era 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga era M. Quraish Shihab pada era awal abad 21M. Pada rentang waktu lebih empat abad itu, karya-karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang beragam. Mereka ini juga yang memainkan peran sosial yang beragam pula, seperti sebagai penasihat pemerintah (mufti), guru, atau kiai di pesantren, surau, atau madrasah.

Pertama, di Indonesia terdapat tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara. Konteks yang demikian tampak pada Tarjumān al-Mustafid, karya 'Abd ar-Rauf as-Sinkili, tafsir Al-Qur'an pertama di Nusantara. Tafsir ini ditulis ketika 'Abd ar-Rauf as-Sinkili menjadi penasihat di kerajaan Aceh. Basis ruang sosial politik semacam ini juga tampak pada Tafsir al-Qur'an al-'Azīm yang ditulis oleh Raden Pengulu Tafsir Anom V. Pengulu Tafsir Anom V adalah Pengulu Ageng ke-18 dalam dinasti Kartasura

Kedua, tafsir-tafsir yang ditulis di lingkungan dan *basis social* pesantren. Secara sosial, setidaknya ada dua jenis pesantren, yaitu pesantren yang ada di lingkungan kraton, seperti pesantren Manbaul Ulum Solo dan pesantren di luar kraton. Tafsir Al-Qur'an yang lahir dari rahim pesantren di lingkungan kraton misalnya Kitab Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi aksara pegon yang diterbitkan pada 1924 oleh perkumpulan Mardikintoko di Surakarta di bawah prakarsa Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M.). Adapun tafsir-tafsir yang lahir dari rahim pesantren di luar kraton bisa dilihat, misalnya *Rawd}ah al-'Irfa>n fi> Ma'rifah al-Qur'a>n* dan *Tamsiyiat al-Muslimi>n fi> Tafsir>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n*, karya KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M.), *Al-Ibri>z li Ma'rifah Tafsir>r*

¹⁸ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1996), 129. Gusmian juga membagi perkembangan Tafsir Nusantara abad ke-20 pada 3 fase, yaitu fase permulaan, fase 1970 sampai dengan 1980-an, dan fase 1900-an sampai dengan sekarang. Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. 59-63.

¹⁹ Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia; Sejarah Dan Dinamika." 4.

al-Qur'ān al-'Azīz (1960) karya K.H. Bisri Mustofa (1915-1977), *Ikli fi Ma'a ni al-Tanzi* (1980) dan *Ta'j al-Muslimi* karya K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994), dan *Ja'mi' al-Baya* karya KH. Muhammad bin Sulaiman.

Ketiga, karya-karya tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan kampus. Pada 1978, KH. Hamzah Manguluang, seorang pengajar di Madrasah As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo, menyelesaikan terjemah Al-Quran dengan bahasa dan aksara Bugis

Keempat, organisasi sosial Islam, seperti Muhammadiyah dan persis juga menjadi basis ruang penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Misalnya, pada 1927 ormas Muhammadiyah bidang taman pustaka di Surakarta menerbitkan Kur'an Jawen, yaitu terjemah Al-Qur'an dengan memakai Cacarakan dan bahasa Jawa.

Kelima, di luar dari basis sosial yang spesifik di atas, terdapat tafsir-tafsir dengan jejaring sosial penulisnya secara bebas dan longgar. Misalnya, Tafsir Al-Azhar karya Hamka ditulis dengan ruang sosial orang-orang kota dan ruang batin ormas Muhammadiyah. Hal serupa terjadi pada Ayat Suci Dalam Renungan karya Mohammad Emon Hasim, aktivis Muhammadiyah di Bandung. Pada 1990-an muncul M. Quraish Shihab, Jalaluddin Rahmat, M. Dawam Raharjo, dan Syu'bah Asa.

Sementara dari sisi identitas sosial dan basis keilmuan penafsir, Gusmian mengelompokkan Tafsir Nusantara ke dalam beberapa kelompok, yaitu *Pertama*, identitas sosial ulama. *Kedua*, identitas sosial cendekiawan-akademisi. *Ketiga*, identitas sastrawan-budayawan. *Keempat*, identitas sosial birokrat, dan *Kelima*, identitas sosial politikus, yakni orang yang berkecimpung di dunia politik

Dari segi bahasa dan aksara, Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, dengan segala konteks budaya dan kebutuhan yang mengitarinya, ditulis dengan bahasa dan aksara yang beragam sesuai dengan daerah masing-masing. Pada perkembangan selanjutnya, ketika aksara Latin/Roman diperkenalkan oleh Belanda sejak politik etis, kebutuhan karya tafsir bagi Muslim Jawa juga difasilitasi dalam bentuk tafsir berbahasa daerah dengan aksara Latin. Bahasa Arab juga dipakai oleh penulis tafsir Al-Qur'an Indonesia.

Di luar dari bahasa dan aksara lokal, tentu bahasa Indonesia dan aksara Latin telah menjadi pilihan umum oleh para penulis tafsir Al-Qur'an di Indonesia.²⁰ Hal ini terutama terjadi setelah peristiwa Sumpah Pemuda yang menggerakkan bangsa Indonesia membangun kesadaran perlunya persatuan, yang salah satunya diwujudkan dalam persatuan pemakaian bahasa Indonesia.

Gusmian memaparkan bahwa ketika al-Qur'an memasuki wilayah Nusantara di masa lalu, ia tidak hanya dikenalkan dalam bentuk mentah belaka. Para ulama mentransmisikan al-Qur'an dengan cara yang khas sehingga menghasilkan bentuk resepsi yang beragam pula. Selalu terjadi dialog antara al-Qur'an dengan budaya baru, kearifan lokal, juga bahasa yang berbeda dengan bahasa al-Qur'an. Proses dialektika tersebut, menurut Gusmian dapat dikategorikan ke dalam lima sifat berikut ini.

²⁰ Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.

Pertama, performatif, yaitu proses mentransformasikan kearifan seni-budaya lokal dalam tafsir al-Qur'an. Teks ditulis bukan hanya sebagai transformasi keilmuan, tetapi juga bersifat performatif terhadap kearifan lokal.

Kedua, reseptif dalam hal sosio-humanistik, kesadaran harmoni, atau kearifan budaya. Hal ini terdapat pada aspek bahasa, struktur dan pola perilaku. Mufasir Jawa, misalnya, ketika menerjemahkan teks Berbahasa Arab hampir selalu menggunakan *unggah-ungguh* Jawa, yakni menggunakan tingkatan bahasa Jawa. Hal ini memiliki keterkaitan dengan audiensi atau pembaca yang akan dituju.

Ketiga, eklektik. Sebuah proses mempertemukan kosmologi Nusantara dalam bangunan ide al-Qur'an (keagamaan Islam). Dalam kasus penafsiran, al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, tetapi bukan terjemah literal. Kadang kali terdapat "catatan pinggir" yang jika ditarik dalam rujukan kitab kuning mungkin tidak ada.

Keempat, strategi (perlawanan) budaya dan politik penulisan tafsir al-Qur'an. Gagasan tersebut bisa ditemukan di dalam teks-teks penafsiran yang lahir dengan memberikan respons terhadap lingkungan yang melingkupi.

Kelima, aksentuasi, yang tampak dari gambar-gambar yang digunakan sebagai ekspresi untuk menyampaikan pengetahuan.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep tentang 'Tafsir Nusantara' masih memerlukan pendefinisian yang baku. Baik dari sisi 'tafsir' maupun 'Nusantara' itu sendiri. Namun dapat dipastikan bahwa tradisi menafsirkan al-Quran telah hadir seiring dengan kemajuan intelektual ulama nusantara, dan memiliki karakteristik sendiri di setiap zaman dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. "Jurnal Hermeunetik." *Jurnal Hermeunetik* 8, no. 2 (2014).
- Aziz, Abd. "Refresentasi Semiotika Al-Quran." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58-67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>.
- Aziz, Abd, Athoillah Islamy, and Saihu. "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language." *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.
- Aziz, Abdul. "Tarib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (August 27, 2019): 38-48. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.15>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Fadal, Kurdi. "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)." *Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 82.

²¹ Maharani, "Merumuskan Tafsir Nusantara (1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar."

- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Translated by Tadjul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- — —. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia; Sejarah Dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015).
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Isnaeni, Henderi F. "Kertanegara Dan Nusantara." <https://historia.id/>, 2022. <https://historia.id/kuno/articles/kertanegara-dan-nusantara-P0pMO/page/1>.
- Maharani, Melisa Diah. "Merumuskan Tafsir Nusantara (1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar." (<https://studitafsir.com/>, 2021. <https://studitafsir.com/2021/09/22/merumuskan-tafsir-nusantara-1-islah-gusmian-sebagai-peletak-dasar/>).
- Qadafy, Muammar Zayn. "Fadhli Lukman Mengurai Benang Kusut Kajian Tafsir Nusantara," 2021. <https://studitafsir.com/2021/08/29/fadhli-lukman-mengurai-benang-kusut-kajian-tafsir-nusantara/>.
- Riddell, Peter G. "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World." In *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia (Calyton: Monas Paper on Southeast Asia)*, edited by Anthony Reid. Calyton: Monas Paper on Southeast Asia, 1993.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.